

NYANYIAN BALIAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT DAYAK MAANYAN

Rusma Noortyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP ULM
rusmanoortyani@gmail.com

Abstrak: Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang menjadi suatu kenyataan sosial yang mencakup hubungan antarmasyarakat untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Salah satu sastra lisan yang terdapat dalam upacara adat perkawinan Dayak Maanyan adalah *nyanyian balian*. *Nyanyian balian* berasal dari kata *siang lengan* yang berarti mengayunkan suara dilantunkan oleh *balian* dengan menggunakan bahasa *pangunraun*. Tiga sikap dasar pada *nyanyian balian* adalah sikap “norma, religius, humanis” merupakan pijakan ideal untuk berkarakter di masyarakat Dayak Maanyan. Pembentukan ketiga karakter tersebut juga berkaitan dengan filosofi hidup *huma betang*. Artinya, meski tidak lagi harus tinggal di rumah betang dalam arti fisik tetapi memberi inspirasi luas pada hidup berbangsa dan bernegara yang pada dasarnya harus menjaga solidaritas dan kebersamaan yang aman, damai, tenteram dan sejahtera.

Kata kunci: nyanyian balian, karakter

Abstract: Literature presents a picture of life which becomes a social reality that includes the relationship between the public to trigger certain social events. One of the oral literature contained in Dayak Maanyan traditional wedding ceremony is *balian chant*. *Balian chant* comes from from the word *siang lengan* which means swinging the voice sung by *balian* using *pangunraun* language. Three basic attitudes on the *balian chant* are the attitudes of "norm, religious, humanist" are ideal foothold for the character in the Dayak Maanyan community. The formation of the three characters is related to the philosophy of *huma betang* life. This means that, although no longer have to stay at home betang in the physical sense but inspire widely in national and state life that basically should maintain solidarity and a secure, peaceful, tranquil and prosperous.

Key words : balian chant, character